

Pembentukan Karakter Individu Sebagai Subjek Moral Kristiani Menurut Pemikiran Wiliam C. Spohn

Erni Dameria Simare Mare ^{a,1}

^a Program Magister Filsafat Keilahan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

¹ chatarinaerni14@gmail.com

Kata Kunci:

Subjek Moral,
Karakter Kristen,
Pemikiran William
Spohn, Etika
Kebajikan,
Perjanjian Baru

Abstrak

Pembentukan karakter subjek moral kristiani memiliki daya dampak dalam tatanan kehidupan umat beriman. Di masa kini telah terjadi berbagai praktik ataupun perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran yang semestinya, seperti tindakan bullying. Maka diperlukan sebuah pembentukan karakter untuk membentuk kembali pribadi-pribadi menjadi subjek moral dengan mendasarkannya pada pembentukan karakter yang khas. Karakter yang khas dapat diteladani lewat figur Yesus Kristus sebagai prototype subjek moral kristiani. Tulisan ini hendak menyajikan sebuah pendekatan dari Wiliam Spohn sebagai sebuah tawaran untuk pembentukan karakter individu sebagai subjek moral kristiani. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah literatur review atas pemikiran Wiliam Spohn tentang etika keutamaan dan kisah hidup Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru sebagai pendekatan yang membentuk karakter dari subjek moral kristiani. Hasil dari tulisan ini adalah sumbangan pemikiran dari Wiliam Spohn dapat menjadi salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter subjek moral kristiani. Dengan menggunakan pendekatan etika keutamaan dan Kisah hidup Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru dari Wiliam Spohn dapat membentuk karakter yang khas bagi subjek moral kristiani.

The Formation of Individual Character as a Christian Moral Subject According to the Thought of William C. Spohn

Keywords:

Moral Subject, Christian Character, Wiliam Spohn's Thought, "Virtue Ethics", "New Testament

Abstract

The character building of Christian moral subjects has an impact on the life of the faithful. Nowadays, there are various practices or behaviours that deviate from the proper teachings, such as bullying. Therefore, a character formation is needed to reshape individuals into moral subjects by basing it on the formation of a distinctive character. The distinctive character can be exemplified through the figure of Jesus Christ as the prototype of Christian moral subjekt. This paper aims to present an approach from Wiliam Spohn as an offer for individual character formation as a Christian moral subjekt. The method used in this paper is a literature review of Wiliam Spohn's thoughts on virtue ethics and the life story of Jesus Christ in the New Testament as an approach that shapes the character of Christian moral subjects. The result of this paper is that the contribution of Wiliam Spohn's thoughts can be one of the approaches that can be used to shape the character of Christian moral subjects. By using the approach of virtue ethics and the life story of Jesus Christ in the New Testament from Wiliam Spohn can form a distinctive character for Christian moral subjects..

Pendahuluan

Di masa kini telah terjadi berbagai praktik ataupun perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran yang semestinya. Telah terjadi perendahan terhadap martabat manusia, salah satunya adalah tindakan *bullying*. Hal ini dapat mungkin terjadi akibat belum terbentuknya karakter moral secara radikal dalam diri individu. Dalam realitas sosial tampak bagaimana tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja pada semua kalangan, instansi, ataupun lingkungan. Dengan adanya fakta sosial ini menunjukkan bahwa tidak melekatnya kesadaran diri individu sebagai subjek moral kristiani yang sebetulnya setiap individu dipanggil untuk menjadi saksi kasih Kristus di tengah pembiaran realitas sosial yang salah (tindakan *bullying*). Tindakan *bullying* dapat terjadi dimana saja dan kapan saja dan tentu oleh siapa saja. Namun, sebagai orang yang ada dalam konteks atau situasi itu kita sebagai subjek moral tidak bisa hanya melihat tanpa melakukan apa-apa. Dengan tanpa melakukan apa-apa pada tindakan *bullying* yang terjadi kita telah membungkam realitas sosial yang salah dan melakukan pembiaran dan melakukan tindakan dosa. Maka pertanyaan

penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana karakter Yesus Kristus dan cara hidup-Nya relevan bagi penghormatan terhadap martabat manusia, khususnya dalam menanggapi praktik perendahan terhadap manusia (*bullying*)?

Dengan dihadapkan pada realitas yang demikian yaitu perendahan terhadap martabat manusia (*bullying*), diperlukan adanya pembentukan karakter yang fundamental bagi setiap individu, dalam hal ini pembentukan karakter didesain agar mampu membentuk individu-individu yang dapat menjadi subjek moral yang radikal. Hal ini diperlukan di masa kini agar tidak terjadi kelumpuhan moral dan perendahan terhadap martabat manusia di tengah kedangkalan perilaku.

Tak terlepas dari itu, karakter kristiani adalah hal yang fundamental dalam kehidupan di masyarakat. Tulisan ini hendak menyajikan bagaimana pemikiran Wiliam Spohn dapat menjadi salah satu tawaran dalam pembentukan karakter moral Kristiani berdasarkan etika keutamaan dan cara hidup Yesus Kristus yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru.

Metode

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode studi pustaka atas pemikiran Wiliam Spohn pada pendekatan etika keutamaan dalam relasinya dengan Kitab Suci Perjanjian Baru sebagai sumber primer, akan juga digunakan sumber-sumber sekunder yang dapat memperkuat argumentasi yang disampaikan oleh penulis.

Hasil dan Pembahasan

Subjek Moral Kristiani dan Karakter Utama

Manusia adalah subjek moral Kristiani. Subjek moral berarti bahwa manusia sebagai pribadi yang memiliki otonomi, kebebasan dan suara hati bertanggungjawab atas kehidupannya sendiri.¹ Dengan itu manusia dengan tahu, mau, dan bebas bertindak sesuai dengan kehendaknya sendiri. Implikasi nyata sebagai subjek moral adalah kesadaran akan penghormatan martabat bagi pribadi yang lain, dengan kesadaran itu termuat suatu harapan bahwa tidak akan terjadi perendahan martabat terhadap sesama manusia. Pribadi manusia sebagai subjek moral perlu dibentuk sesuai dengan karakter moralitas kristiani yang bisa disebut sebagai karakter utama.

Karakter adalah pemahaman akan nilai-nilai yang khas seperti mengetahui nilai kebaikan, kehendak untuk berbuat baik, terlihat nyata dalam berkehidupan baik, dan sikap yang berdampak baik terhadap lingkungan. Nilai-nilai itu terpateri dalam diri dan terejawantahkan melalui perilaku dan hidup sehari-hari. Karakter tersebut secara koheren merupakan dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan

¹ Peter C. Aman, *Moral Dasar Prinsip Pokok Hidup Kristiani* (Jakarta: Obor, 2016).

karsa seseorang. Dengan demikian karakter merupakan dimensi integral seseorang yang khas dimana seseorang menganut nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menyikapi situasi di luar dirinya.²

Pembentukan karakter individu sebagai subjek moral kristiani memerlukan pengetahuan dan pengalaman mendalam akan dirinya sesuai dengan prototype moralitas kristiani yaitu Yesus Kristus. Subjek moral adalah individu yang dibentuk karakternya berdasarkan cara hidup dan memiliki karakter yang serupa dengan Yesus Kristus dengan etika keutamaan yang melingkupinya. Fondasi karakter individual dapat dibentuk karena karakter yang dimiliki oleh subjek moral kristiani akan sangat menentukan cara hidup dan keterlibatannya di dalam kehidupan bersama.

Pembentukan karakter subjek moral kristiani memiliki daya dampak dalam tatanan kehidupan bersama. Hal ini diperlukan untuk menyikapi berbagai praktik ataupun perilaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran yang semestinya, salah satunya adalah tindakan *bullying*. Karakter sangat penting keberadaannya di masa ini untuk dapat membentuk kembali pribadi-pribadi menjadi subjek moral dengan mendasarkannya pada pembentukan karakter yang khas. Karakter yang khas dapat diteladani lewat figur Yesus Kristus sebagai prototype subjek moral kristiani dan etika keutamaan yang melingkupinya. Keberadaan karakter penting bagi seorang yang mengaku Kristen dan bahkan penting sebagai penentu nasib dari suatu masyarakat.³ Dengan memiliki karakter yang khas itu, seorang subjek moral akan mampu mencapai kesempurnaan moral, kesempurnaan moral itu diperoleh melalui aktualisasi atau realisasi dirinya sebagai putra-putri Allah yang berkarakter.⁴

Imajinasi Analogis: Relevansi Kisah Hidup Yesus Kristus di Masa Lampau dalam Kontekstualisasi di Masa Kini⁵

Imajinasi analogis adalah hubungan antara narasi kisah hidup Yesus ditempatkan dalam konteks di masa lalu dengan relevansinya bagi masa sekarang. Dengan ini kita mendasarkan pada sebuah interpretasi imajinasi analogis yang dapat menjembatani refleksi moral kristiani dengan kata-kata serta perbuatan Yesus Kristus. Imajinasi analogis dapat membantu menangkap pola-pola yang memandu dimensi-dimensi kehidupan Yesus Kristus dengan mempertajam kepekaan untuk menemukan cara-cara yang tepat untuk bertindak. Imajinasi analogis juga membantu mengarahkan orang-orang Kristen untuk menggunakan imajinasi kita secara kreatif untuk menemukan cara-cara baru dalam bertindak (cara hidup) di masa kini yang

² Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018), 103. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

³ Nuhamara, 113.

⁴ C. Aman, *Moral Dasar Prinsip Pokok Hidup Kristiani*, 23.

⁵ William C. Spohn, *Go and Do Likewise: Jesus and Ethics* (New York: Continuum, 2003).

serupa dengan kisah hidup Yesus Kristus. Refleksi analogis dapat menjadikan detail konkret dari kehidupan Yesus menjadi universal. Refleksi ini ditemukan melalui kisah Perjanjian Baru melalui kisah perumpaan, perjumpaan, dan perkataan pola-pola yang secara normatif menuntun kita dalam situasi-situasi baru. Imajinasi analogis mengintegrasikan sumber-sumber di masa lampau dengan pembacaan yang tepat atas situasi di masa kini dengan menemukan cara bertindak yang selaras dengan maksud dari Yesus pada panggilan Roh Kudus saat ini (kontekstualisasi masa lampau bagi masa kini). Dengan itu Yesus memerintahkan orang-orang Kristen untuk menggunakan imajinasi kita untuk berpikir secara analogis. Kontekstualisasi itu dilakukan dengan menemukan analogi yang tepat sampai batas tertentu pada sebuah persepsi, sebuah wawasan yang berasal dari pemahaman akan kemiripan yang kompleks dengan situasi di masa lampau. Analogi mampu menerangi apa yang tersembunyi sebelumnya dan menarik masa lalu ke masa kini. Memang sejarah tidak terulang kembali tetapi sejarah itu berirama. Imajinasi analogis memainkan perannya dengan menangkap rima itu.

Refleksi moral Kristen mencoba membayangkan tindakan-tindakan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi dan sesuai dengan kisah Yesus. Sesuatu yang ditemukan dalam kisah Yesus dapat menjadi teladan dan paradigmatis untuk bagaimana kita bertindak pada masa kini. Secara sempit analogi berarti hasil dari refleksi analogis, yaitu pernyataan eksplisit tentang bagaimana satu hal dapat dipahami dengan mengacu pada hal lain. Secara lebih luas analogi adalah pengulangan dari kesenangan yang sama pola fundamental dalam dua konteks yang berbeda. Analogi menjalankan fungsi normatif dengan menyiratkan tindakan dan cara hidup yang sesuai dengan prototype di masa lampau. Kisah hidup Yesus Kristus adalah analogi utama untuk cara hidup Kristen. Hal ini tidak dapat ditiru secara mutlak karena cara hidupnya bagi kita yang mengimaninya tidak akan pernah tak lekang oleh waktu. Kisah hidup Yesus Kristus diceritakan dalam semua Injil terus memiliki otoritas atas setiap upaya menjadi seorang Kristen yang benar.

Maka, peran imajinasi adalah dengan membayangkan sebuah realitas dan membuatnya kembali. Imajinasi melibatkan realitas tertentu dan menempatkannya dalam sebuah konteks dan dapat dipahami. Melalui imajinasi analogis kita berusaha menemukan cara untuk menyelami karakter, bentuk, detailnya dalam kisah hidup Yesus dalam Perjanjian Baru sehingga makna yang lebih besar dapat terungkap sesuai konteksnya. Imajinasi analogis juga dapat menjadi cermin ke dalam dunia para murid pada zaman Yesus. Kemudian dapat menjadi cermin yang memantulkan kembali kepada kita untuk belajar bagaimana mengamati dan menanggapi sesuai konteks. Melalui pengamatan ini kita belajar keutamaan, bukan

hanya untuk ditunjukkan dan diperlihatkan, tetapi untuk masuk ke dalam makna yang lebih dalam lagi.⁶

Adanya imajinasi analogis adalah untuk melakukan perintah yang sama yang Tuhan kehendaki seperti menyembuhkan orang sakit, mendamaikan yang terbuang, membawa kabar baik kepada yang miskin, dan lain sebagainya. Perintah Yesus adalah untuk "pergi dan lakukanlah juga demikian". Maka dengan itu, menjadi masuk akal ketika orang Kristen mendekati Kitab Suci melalui imajinasi analogis dalam sebuah refleksi. Kemudian kita dapat menemukan kuasa Roh Kudus yang sama yang bekerja dalam diri kita.

Imajinasi analogis memainkan peran sentral dalam etika Kristen karena pemuridan Kristen didasarkan pada pribadi Yesus Kristus yang disampaikan kepada kita melalui kisah injil. Setiap kali dalam perjalanan sejarah orang-orang Kristen berusaha menginvestasikan kembali kisah Yesus Kristus dengan totalitas, kita kembali kepada Yesus dari Nazaret. Injil menunjukkan kepada komunitas Kristen kontemporer dimana Tuhan yang sama hadir dalam pengalaman kita. Standar untuk tindakan yang diilhami oleh kasih adalah sebuah pola naratif. Kata penghubung "sama seperti" dan "demikian juga" merujuk refleksi moral kembali kepada analogi utama sebagai panduan. Karena analogi utama tersebut menampilkan pola moral maka ia berfungsi secara normatif secara moral kita diajak untuk mau dan harus bertindak seperti itu, seperti Yesus Kristus ketika hidup di dunia.

Kisah Yesus memberikan norma-norma bagi kehidupan orang Kristen sebagai sebuah paradigma. Yesus adalah "universal yang konkret" bagi kehidupan Kristen karena kisah-Nya memiliki makna yang universal bagi orang Kristen. Dimanapun kita berada, kita harus hidup dengan cara-cara yang sesuai dengan kehidupan Yesus. Kita harus membentuk komunitas yang mewujudkan Kristus di tengah dunia.

Yesus Kristus sebagai Model Subjek Moral Kristiani

Selama Yesus Kristus hidup di dunia cara hidupnya telah mengetuk pintu hati banyak individu di zaman itu, cara hidupnya juga yang membentuk pola-pola hidup para pengikutnya. Pola yang terbentuk adalah pola berpikir, pola merasa, dan pola bertindak yang diikuti oleh para pengikutnya berangkat dari pengetahuan dan pengalaman pernah hidup bersama dengan Yesus Kristus. Pola hidup Yesus Kristus telah menjadi teladan bagaimana Yesus sendiri menyikapi persoalan-persoalan personal dan sosial di masyarakat kala itu dengan karakter yang ada pada-Nya. Karakter itu tidak datang dengan sendirinya meskipun Ia memiliki sisi ke-Allah-an. Karakter itu dibentuk oleh-Nya dalam kedekatan relasinya dengan Bapa. Dari Bapa Yesus sendiri memperoleh cara hidup yang benar dengan taat kepada kehendak Bapa-Nya seperti yang tertulis dalam Matius

⁶ Nicola Jane Borg, "The Role of the Virtues in Christian Discipleship in James Keenan SJ and William Spohn: A Comparative Investigation," *Tesis Master*. University of Notre Dame, Fremantle, 2011, 64.

26:42 bahwa “Ya Bapa-Ku jikalau cawan ini tidak mungkin lalu, kecuali apabila Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu”.

Selama hidup-Nya di dunia Yesus Kristus tahu bagaimana memperlakukan sesama-Nya dengan penuh cinta kasih tanpa terpikir sekalipun untuk menghakimi ataupun merundung (*bullying*). Cara Yesus memperlakukan sesama-Nya adalah dengan menunjukkan sikap belaskasih-Nya yang tanpa pandang bulu. Sikap belaskasih itu tampak dari beberapa perikop di dalam kisah Perjanjian Baru, seperti kisah Yesus memberi makan Lima Ribu Orang dalam Matius 14:13-21, “Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka”. Sikap belaskasih-Nya juga tampak ketika ia melihat Maria dan Marta yang baru saja kehilangan Lazarus yang tertuang dalam Yohanes 11:1-44, hati-Nya tergerak belaskasihan sehingga Ia pun ikut menangis dan oleh kuasa yang ada pada-Nya Ia membangkitkan Lazarus. Dalam perikop Kitab Suci dapat ditemukan ada banyak sikap Yesus yang peduli dengan berbagai penderitaan sesama-Nya. Melalui kehendak-Nya yang mau menyembuhkan orang-orang sakit, Ia menyembuhkan orang buta (Yoh. 9:1-11; Luk. 7:21; Mrk. 10:46; Mat.20:30), Yesus menyembuhkan orang lumpuh (Mat. 9:1-7; Yoh. 5:1-9), Orang kusta (Mat. 8:1-4); Luk. 5:12-16). Yesus menyembuhkan perempuan yang sakit pendarahan selama 12 tahun (Mat. 9:20-22). Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Yesus menyembuhkan berbagai macam penyakit (Luk. 7:21-22) sebagai bentuk kepeduliannya kepada sesama-Nya. Yesus tidak hanya menunjukkan sikap belaskasih dan kepedulian-Nya saja, ia juga menunjukkan sikap berbela rasa kepada para perempuan ketika dihadapkan pada perempuan yang kedapatan berbuat zinah (Yoh. 8:1-11), pada situasi itu Yesus tidak sekalipun menghakimi ataupun bersikap tak peduli, Ia justru menunjukkan sikap elegan dengan tanpa kata, ia mampu membungkam situasi itu tanpa tindakan apapun.

Kisah hidup Yesus Kristus selama hidup-Nya mau menunjukkan betapa kasih karunia Allah begitu besar bagi dunia dengan menunjukkan sikap kepedulian yang teramat besar bagi sesamanya. Ia menunjukkan betapa besarnya penghormatan-Nya akan martabat manusia sehingga ia mengangkat harkat dan martabat sesama-Nya melalui cara hidup-Nya (menyembuhkan, mendobrak budaya patriarkal, dan menyatakan tanda dan mukjizat-Nya). Ia menunjukkan sisi kemanusiaan-Nya dengan kesetaraan semua manusia dihadapan Allah dengan berempati dan merasakan apa yang dirasakan manusia dan disikapi melalui tindakan belaskasih. Ia menyadari bahwa martabat pribadi manusia pada dasarnya terletak pada realitas diri sebagai yang tercipta menurut gambar dan rupa Allah.⁷

⁷ T. Krispurwana Cahyadi, *Yohanes Paulus II Gereja, Teologi, Dan Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2012), 50.

Adapun pada zaman itu, Yesus melakukan sikap yang kontra dengan orang-orang Yahudi di masa itu, Yesus mendekati mereka yang dikucilkan, dibedakan, dijauhi, dan Yesus tentu tidak menghakimi apalagi menundung. Ia juga membenarkan realitas yang salah di masyarakat pada budaya patriarki yang kental di masa itu dengan menunjukkan sikap pembelaan-Nya terhadap kaum perempuan yang di pandang rendah. Yesus telah hadir sebagai penyembuh, pembela, juga sebagai penolong. Ia menolong banyak orang di masa hidup-Nya dengan berbagai macam cara karena ia tergerak oleh belas kasih-Nya terhadap sesama manusia. Yesus menyatakan peran dan tanggungjawab-Nya sebagai penolong.⁸ Yesus melakukan praktik atas cara hidup yang demikian. Ia berbelas kasih dan peduli pada sesama-Nya dengan maksud mengimplikasikan kedekatan relasi-Nya dengan Allah. Ia mengembangkan keutamaan yang membantu orang yang lain untuk mencintai Allah dengan lebih baik. Singkatnya, tujuan dari apa yang Yesus Kristus lakukan adalah pengudusan atau cara hidup yang kudus dalam memandang sesama-Nya dengan benar.⁹

Sikap Yesus kepada sesama-Nya pada masa itu adalah suatu contoh yang tidak lekang oleh waktu dan relevan untuk masa kini. Oleh karena itu, kisah hidup Yesus di masa lampau dapat terasa nyata di masa kini dengan imajinasi analogis. Berbagai peristiwa dan kejadian saat Yesus pernah hidup di dunia adalah perwujudan nyata bahwa Allah menghadirkan putra-Nya sebagai figur iman yang akan terus hidup dalam sejarah kehidupan manusia dengan membawa nilai-nilai penghormatan terhadap kehidupan khususnya budaya kasih.

Pembentukan Karakter Etika Kristiani menurut Pemikiran Wiliam Spohn

Dalam membentuk karakter moral kristiani Wiliam Spohn mengaitkan kisah hidup Yesus Kristus di masa lampau yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru (Keempat Injil) dengan pendekatan etika keutamaan. Baginya etika dan spiritualitas adalah cara terbaik untuk menerapkan visi moral Yesus Kristus yaitu (Karakter Moralitas) diri-Nya yang dikisahkan dalam Perjanjian Baru.

Relasi Etika Keutamaan dan Karakter Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru

Ada berbagai bentuk etika. Dalam tulisannya Spohn hanya memfokuskan diri pada etika keutamaan yang berelasi dengan kisah-kisah dalam Perjanjian Baru. Baginya etika keutamaan dapat memberikan penjelasan yang paling komprehensif tentang pengalaman hidup moral dan

⁸ Don Shepson, "A Scriptural Model of Relational Christian Formation," *AYME Conference*, Seattle 2011.

⁹ Timothy J. Pawl, "The Psychology of Habit Formation and Christian Moral Wisdom on Virtue Formation," *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1 (2022).

etika keutamaan dirasa dekat dengan persoalan-persoalan kehidupan moral, dalam arti ini etika keutamaan kontra dengan persoalan-persoalan dalam kehidupan moral. Dengan demikian, etika keutamaan lebih unggul daripada pendekatan-pendekatan etika lainnya. Adapun etika keutamaan berusaha untuk mengembangkan terlebih dahulu sifat-sifat karakter yang tepat untuk mempromosikan tindakan moral dan tujuan moral yang tepat atau tujuan kehidupan yang baik.¹⁰

Bagi Spohn pendekatan etika keutamaan dapat membimbing kehidupan moral melalui narasi dan gambaran yang tertuang dalam Kitab Suci khususnya pada kisah hidup Yesus Kristus. Istilah kunci dalam etika keutamaan dapat didefinisikan secara umum adalah disposisi untuk bertindak, berkeinginan, dan merasa yang melibatkan pelaksanaan penilaian dan mengarah pada keunggulan manusia yang dapat dikenali. Adapun bentuk etika keutamaan memiliki ciri-ciri umum: (1) Evaluasi moral berfokus pada karakter pelaku; tindakan-tindakan dianggap penting karena tindakan tersebut menunjukkan dan memperkuat nilai-nilai dan komitmen pelaku. (2) Karakter yang baik menghasilkan penilaian moral praktis yang berdasarkan keyakinan, pengalaman, dan kepekaan lebih dari pada aturan dan prinsip moral. (3) Keutamaan dan keburukan berkembang dari waktu ke waktu, psikologi moral, psikologi moral biasanya menggambarkan proses pendewasaan. (4) Karena keutamaan mengarah pada komponen dari perkembangan manusia.¹¹

Etika keutamaan menyediakan jalan yang paling tepat dalam relasinya dengan Kitab Suci dan kehidupan Yesus karena tiga alasan, yaitu (a) Etika keutamaan cocok dengan bentuk naratif Perjanjian Baru dan Perjanjian Baru dapat menjelaskan bagaimana kisah tentang Yesus membentuk moral individu dan komunitas, (b) Kisah kehidupan Yesus dalam Perjanjian Baru ini dapat memperhatikan tingkat yang lebih dalam dari dari eksistensi moral yang disasar oleh pengajaran Yesus: hati, pribadi, pusat dari keyakinan, emosi, dan komitmen, (c) sesuai dengan modus wacana moral yang dominan dalam Perjanjian Baru, yaitu paradigma-paradigma yang menetapkan pola-pola watak dan tindakan tertentu yang memandu tindakan setiap individu.¹²

Relasi Karakter dan Narasi Kisah Perjanjian Baru

Etika keutamaan dengan perhatiannya pada karakter adalah cara yang tepat untuk mendekati Kitab Suci karena di dalam kisah-kisah Kitab Suci diungkapkan tentang karakter Allah yang tertuang dalam pribadi Yesus Kristus. Kerangka kerja untuk Perjanjian Baru diatur oleh sebuah narasi, kisah tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus dari Nazaret,

¹⁰ James F. Keenan, *A History of Catholic Moral Theology in The Twentieth Century: From Confessing Sins to Liberating Consciences* (New York: The Continuum Internasional Publishing Group, 2010).

¹¹ Spohn, *Go and Do Likewise*.

¹² Spohn.

yang melaluinya Allah membawa sejarah ke titik baliknya. Seperti dalam setiap narasi, karakter Yesus adalah hal yang utama. Perjanjian Baru mengungkapkan siapa Yesus dan bagaimana Ia merespons Allah. Kisah ini memiliki kekuatan normatif karena karakter Allah menentukan cara-cara yang tepat untuk menjadi pribadi yang taat dan setia.

Etika moral menawarkan jalan yang paling menjanjikan dengan mengapresiasi peran Yesus dalam Perjanjian Baru. Ia tidak datang untuk mengajarkan kebenaran-kebenaran abadi atau prinsip-prinsip moral tetapi memberitakan sebuah inisiatif Allah yang secara radikal baru, yaitu pemerintahan Allah yang bangkit kembali melalui cara dan pola hidup Yesus Kristus. Seluruh kehidupan Yesus membentuk norma dasar etika Kristen. Kehidupan-Nya memberikan isi apa artinya belas kasih Allah kepada umat-Nya, melalui tindakan keutamaan atas ke-Allah-an-Nya dengan menyatakan cara hidup-Nya kepada sesama-Nya di masa itu, sebagai pemberitaan tentang karunia kasih Allah. Karakter Yesus muncul selama perjalanan kisah hidup-Nya. Teks-teks Kitab Suci berhubungan langsung dengan kisah hidup dari kepribadian manusia maka masuk akal untuk melihat karakter yang dimiliki oleh Yesus sebagai sebuah etika keutamaan.

Etika keutamaan sangat mampu menggambarkan pembentukan karakter. Etika keutamaan dapat menunjukkan karakter yang terbentuk dengan melihat kisah hidup Yesus Kristus. Pada masa hidup-Nya dan pelayanan-Nya, Yesus berulang kali mengganggu *status quo* yang berkembang di masyarakat kala itu. Dalam Injil Sinoptik digambarkan sumber utama dari pertumbuhan moral bukanlah individu mencari kesempurnaan, tetapi kasih karunia Allah yang sabar yang mengkonfigurasi ulang watak batin untuk mencerminkan karakter Kristus dalam kerangka etika keutamaan.

Transformasi Karakter berdasarkan Etika Keutamaan dan Kisah Yesus dalam Perjanjian Baru

Hubungan antara etika keutamaan dan Perjanjian Baru adalah perhatian yang sama terhadap tingkat yang lebih dalam dari kehidupan moral. Etika keutamaan berfokus pada sumber-sumber pribadi dari kehidupan moral: tidak hanya niat yang eksplisit tetapi juga emosi, kebutuhan, kebiasaan, dan komitmen. Dengan demikian, etika keutamaan cocok dengan Perjanjian Baru penekanannya pada "hati," pusat pribadi yang menanamkan tindakan yang bermakna. Dengan ini hati nurani memiliki peranan penting sebab, hati nurani menilai atau menghakimi dan memberi pujian atas perbuatan tertentu.¹³ Mereka menyelidiki motivasi dan niat di balik tindakan dan orientasi dasar kehidupan. Etika Kitab Suci melampaui aturan-aturan dan

¹³ Fulton J. Sheen, *Hidupmu Layak Dihidupi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 35.

prinsip-prinsip, meskipun tidak diabaikan sampai pada tingkat transformasi karakter.

Panggilan umat beriman adalah panggilan pada transformasi karakter. Dalam surat Rasul Paulus kepada Jemaat Filipi, Paulus mendorong jemaat untuk memiliki "pikiran yang ada di dalam Kristus Yesus" (Filipi 2:5). Mereka perlu mengubah akar dari perilaku mereka mereka, untuk tidak lagi hidup untuk diri mereka sendiri tetapi untuk orang lain, seperti yang telah dilakukan Kristus dalam menjadi seorang hamba, bahkan sampai mati di kayu salib. Injil menyampaikan keprihatinan Yesus dengan mengubah watak dasar dari hati dengan mengimplikasikan cara yang baik dan benar dalam memperlakukan sesama-Nya melalui sikap belaskasih dan kepedulian. Khotbah Yesus di bukit sebagai salah satu cara mengubah watak dasar dari hati. Yesus mencari sesuatu yang lebih radikal yaitu "kebenaran" di dalam hati: tanpa kekerasan, pengampunan, kemurnian hati, kesederhanaan, kepercayaan yang radikal kepada Tuhan, dan keramahtamahan tanpa pandang bulu.

Yesus menegaskan bahwa watak hati yang spesifik yang menghasilkan ketaatan yang lebih mendalam yang melahirkan sikap belas kasihan, rasa syukur, kepercayaan yang radikal kepada Allah, dan kasih yang tidak membedakan. Yesus menyampaikan bagaimana karakter yang ada dalam diri-Nya didasari oleh ketaatan-Nya terhadap kehendak Bapa-Nya.

Gerakan-gerakan batin dari hati adalah sarana yang melaluinya undangan dan arahan dari Allah. Allah mampukan dan menghendaki agar terjadi sebuah transformasi. Allah terlihat dalam gerakan-gerakan pengharapan, pertobatan, dan rasa syukur yang digerakkan oleh Roh Kudus di dalam hati setiap orang. Umat beriman perlu memilah-milah berbagai gerakan dalam hati untuk menentukan ke mana Allah memanggil kita dalam membentuk karakter. Etika keutamaan menjadi hal mendasar dari pengalaman manusia yang didasari oleh disposisi batin (hati).

Paradigma untuk Membentuk Pola Hidup

Etika keutamaan dan kisah hidup Yesus Kristus sangat penting bagi paradigma moral untuk memandu dan membentuk pola hidup atau karakter kristiani. Keutamaan dibentuk secara internal oleh pengalaman akan Yesus Kristus. Dengan demikian, paradigma adalah sarana yang paling mendasar bagi pengajaran moral Perjanjian Baru yang olehnya karakter terbentuk. Ada empat model utama yang ditawarkan oleh teks-teks Kitab Suci dalam pengajaran moral yaitu: aturan, prinsip, paradigma, dan dunia simbolis. Namun, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa paradigma adalah sarana yang paling mendasar bagi pengajaran moral dalam Perjanjian Baru. Paradigma-paradigma ini bukan sekadar contoh-contoh dari aturan-aturan dan prinsip-prinsip moral melainkan norma-norma moral ditentukan melalui peristiwa-peristiwa dan perjumpaan dalam kehidupan Yesus. Sebagai contoh, perintah untuk mengasihi sesama

mendapatkan makna Kristen yang unik melalui perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37).

Paradigma yang paling mendasar bagi kehidupan Kristen ditemukan dalam kehidupan Yesus, umat beriman dipanggil untuk menjadi serupa dengan pola pengosongan diri ketaatan dan pelayanan dalam kepercayaan yang radikal kepada Allah. Setiap keutamaan dalam kehidupan moral Kristen dibentuk oleh kisah hidup Yesus Kristus dalam memandang sesama-Nya. Perkataan dan perjumpaan dalam kehidupan Yesus memberikan kejadian-kejadian khusus yang membentuk sikap belas kasihan langsung yang dapat diteladani.

Keutamaan-keutamaan yang menonjol dalam kehidupan Yesus seharusnya dapat menjadi bagian dari jati diri/karakter kita sebagai pengikut-Nya. Sebab dalam kehidupan-Nya, ia mencerminkan kehidupan yang penuh kasih, setia kepada Allah, berbelas kasihan kepada mereka yang menderita dan tertindas, dan berdedikasi pada keadilan.

Etika keutamaan menghargai peran dalam kisah kehidupan Yesus Kristus. Lewat teladan hidupnya dapat didefinisikan keutamaan tertentu yang menjadi karakter diri-Nya. Etika keutamaan adalah sebuah keterampilan, maka keutamaan membutuhkan contoh untuk menunjukkan apa yang mereka maksudkan secara praktis. Hal itu diwujudkan dengan kehadiran Yesus Kristus sebagai Putra Allah. Dengan pola hidupnya, keutamaan-keutamaan itu ditampilkan secara konkret dan dialami langsung oleh orang-orang disekitarnya pada masa itu. Kisah hidup Yesus dapat dilihat melalui lensa etika keutamaan bahwa cara hidup Yesus Kristus menampilkan bagaimana etika keutamaan itu hidup secara fundamental dalam diri Yesus Kristus, sebagai pengikut-Nya mestinya cara hidup yang sama mengalir dari identitas kita sebagai murid Kristus bahwa cara hidup memperlakukan sesama dengan penuh belaskasih dan kepedulian adalah identitas kita.

Etika Keutamaan dan Narasi Kisah Yesus dari Wiliam Spohn: Sebuah Tawaran Pembentukan Karakter dalam Menghormati Martabat Manusia (Tanggapan Terhadap Perendahan pada Martabat Manusia dalam Fenomena Bullying)

Bullying merupakan salah satu realitas yang terlihat di dalam situasi hidup bersama saat ini. Di tengah situasi dunia saat ini *bullying* merupakan salah satu bentuk perendahan terhadap martabat manusia. *Bullying* adalah tindakan menyakiti orang lain yang dianggap lebih lemah dari pelaku kekerasan.¹⁴ Realitas *bullying* terjadi diakibatkan oleh pembentukan karakter moral yang belum matang. Karakter yang dimiliki oleh “pembully”

¹⁴ Fereddy Siagian, “Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah,” *Kurios* 6, no. 2 (2020): 191, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.161>.

bisa jadi belum fundamental, terutama karakter tentang penghormatan pada martabat hidup manusia yang setara. Realitas *bullying* mengangkat sebuah kesadaran bahwa ada yang hilang dalam pendidikan karakter kita, ada yang keliru dalam proses pendidikan karakter dan pemahaman tentang penghormatan pada martabat manusia sehingga terjadi banyaknya perendahan terhadap pribadi manusia melalui tindakan *bullying*.

Menanggapi realitas tersebut tulisan dari Wiliam Spohn mengenai etika keutamaan dalam relasinya dengan kisah hidup Yesus Kristus dapat menjadi sebuah jembatan bagi pembentukan karakter moralitas kristiani dalam membentuk ulang karakter individu secara khusus bagi kesadaran akan pentingnya penghormatan martabat manusia secara utuh dan benar.

Etika keutamaan senantiasa berusaha untuk mengembangkan terlebih dahulu sifat-sifat karakter yang tepat untuk mempromosikan tindakan moral dan tujuan moral yang tepat atau tujuan kehidupan yang baik. Etika keutamaan dalam hal ini berpatokan pada nilai-nilai yang benar seturut dengan nilai-nilai Kerajaan Allah. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai kejujuran, keadilan, penghormatan akan kehidupan. Etika keutamaan senantiasa mewujudkan apa yang baik dan benar seturut dengan kehendak Allah. Etika keutamaan mendorong setiap orang berkarakter mulia dan hormat akan sesama manusia. Etika keutamaan senantiasa terarah pada kebaikan bersama, termasuk tentang bagaimana etika itu menghormati martabat hidup setiap manusia. Etika keutamaan mendorong semua bentuk perilaku pada nilai persaudaraan yang mesti memerhatikan satu dengan yang lainnya, dengan itu harapan akan terciptanya Kerajaan Allah menjadi nyata di dunia ini.

Dalam melihat etika dasar norma Kristen, umat kristiani meyakini bahwa seluruh Kisah hidup Yesus Kristus dalam Perjanjian baru telah membentuk norma dasar etika Kristen. Kehidupan-Nya memberikan artinya memperjuangkan martabat hidup manusia. Ia menunjukkan belas kasih Allah yang tiada tara. Melalui tindakan keutamaan-Nya ia menyatakan cara hidup-Nya kepada sesama-Nya di masa itu, sebagai pemberitaan tentang karunia kasih Allah. Ia mewujudkan kepada kita bagaimana memperjuangkan martabat hidup manusia dan bagaimana ia begitu sangat menghormati kehidupan setiap individu. Karakter yang dimiliki oleh Yesus adalah sebuah etika keutamaan Kristen.

Cara hidup Yesus selama Ia hidup di dunia menunjukkan bagaimana etika keutamaan itu nyata di dalam diri Yesus Kristus. Etika keutamaan dalam konteks ini adalah kesadaran akan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai manusia yang setara di hadapan Allah untuk menyikapi realitas *bullying*. Diperlukan suatu transformasi radikal akan karakter bagi terwujudnya kesadaran akan penghormatan martabat hidup individu. Transformasi karakter itu dilihat dari cara hidup Yesus Kristus dalam mengembangkan dan menempatkan diri dalam mengembangkan etika keutamaannya yang secara nyata di alami oleh orang-orang di zaman-Nya.

Maka, dengan demikian cara hidup Yesus Kristus dalam memperjuangkan martabat hidup manusia merupakan tawaran bagi kesadaran akan pembentukan karakter subjek moral Kristiani dalam melakukan cara yang serupa bagi kita yang hidup di masa kini dengan juga memperjuangkan nilai penghormatan akan martabat hidup manusia yang setara dihadapan Allah. Dengan demikian terjadilah sebuah relevansi tindakan inkarnatoris Allah dalam diri Yesus Kristus yang diperlihatkan oleh Gereja yang bertujuan mengajak seluruh Umat Allah bersama-sama berpartisipasi dalam membela, membebaskan, dan mengangkat martabat manusia.¹⁵ Secara khusus untuk menyikapi realitas *bullying*.

Kesimpulan

Fenomena *bullying* adalah realitas sosial yang nyata di masa kini. Tak terlepas dari itu, kita yang dihadapkan pada fenomena itu acap kali bungkam dan secara tidak langsung kita “mengakui” sebuah realitas yang salah. Fenomena itu terjadi dan dilakukan oleh pihak-pihak yang mungkin belum matang secara karakter. Fenomena itu perlu ditanggapi secara serius. Pemikiran Wiliam Spohn tentang etika keutamaan dalam relasinya dengan kisah hidup Yesus Kristus menjadi tawaran bagaimana kita dapat menanggapi fenomena *bullying* secara serius.

Pemikiran Wiliam Spohn adalah sebuah tawaran moral-etis dalam membangun karakter kristiani yang fundamental sesuai dengan pola hidup Yesus Kristus dalam memandang sesama-Nya. Yesus Kristus mengedepan sikap belaskasih dan kepedulian terhadap sesamanya alih-alih merendahkan sesama-Nya. *Bullying* sebagai salah satu bentuk perendahan terhadap pribadi manusia, sementara dalam situasi yang benar manusia dipanggil untuk menghormati sesama-Nya seperti ia menghormati diri-Nya sendiri, Yesus Kristus adalah figur pejuang penghormatan terhadap martabat manusia. Maka, melalui cara hidup-Nya dalam kisah Perjanjian Baru (Injil Sinoptik) mau menunjukkan pandangan yang benar dalam memandang dan menghormati martabat sesama manusia, dengan cara hidup-Nya pula kita dapat meneladani dan melihat figur Yesus Kristus sebagai perwujudan nyata atas etika keutamaan.

Daftar Pustaka

- Borg, Nicola Jane. “The Role of the Virtues in Christian Discipleship in James Keenan SJ and William Spohn: A Comparative Investigation,” *Tesis Master*. University of Notre Dame, Fremantle, 2011.
- Aman, Peter C. *Moral Dasar Prinsip Pokok Hidup Kristiani*. Jakarta: Obor, 2016.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II Gereja, Teologi, Dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2012.

¹⁵ Parsaoran Parhusip, “Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia,” *MELINTAS* 35, no. 3 (2021): 316–33.

- Keenan, James F. *A History of Catholic Moral Theology in The Twentieth Century From Confessing Sins to Liberating Consciences*. New York: The Continuum Internasional Publishing Group, 2010.
- Sheen, Fulton J. *Hidupmu Layak Dihidupi*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93-115. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Parhusip, Parsaoran. "Inkarnasi: Perwujudan Kasih Allah yang Membela, Membebaskan, dan Mengangkat Martabat Manusia." *MELINTAS* 35, no. 3 (2021): 316–33.
- Pawl, Timothy J. "The Psychology of Habit Formation and Christian Moral Wisdom on Virtue Formation." *TheoLogica: An International Journal for Philosophy of Religion and Philosophical Theology* 7, no. 1 (2022): 148-167.
- Shepson, Don. "A Scriptural Model of Relational Christian Formation," *AYME Conference*, Seattle 2011.
- Siagian, Fereddy. "Upaya Mereduksi Masalah Psikologis dan Akademis Korban Bullying melalui Implementasi Hidden Curriculum Gambar Diri Allah." *Kurios* 6, no. 2 (2020): 191-201. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i2.161>.
- Spohn, William C. *Go and Do Likewise: Jesus and Ethics*. New York: Continuum, 2003.